

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kasus tindak kekerasan terhadap jurnalis di Indonesia masih tergolong relatif tinggi. Data dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menunjukkan selama kurun waktu dari 2009 hingga 2018, kecenderungan kasus kekerasan terhadap wartawan cenderung naik meskipun fluktuatif dari tahun ke tahun. Tahun 2018, terdapat 64 kasus, naik dari sebelumnya yang tercatat 60 kasus. Sedangkan pada 2016, jumlah kasusnya paling tinggi yaitu 81 kasus. Jumlah kasus paling rendah terjadi pada 2009 yaitu 38 kasus. Jika ditotal selama sepuluh tahun tersebut (2009-2018), ada 517 kasus.

Tingginya kasus kekerasan terhadap wartawan serta merta memicu berbagai reaksi dari berbagai pihak. Lembaga-lembaga advokat jurnalis setiap tahun terus melakukan upaya hukum. Sementara pada 2019, Lembaga Bantuan Hukum (LBH), AJI, dan delapan lembaga lain kemudian membentuk komite keselamatan jurnalis. Dari reaksi tersebut, artinya perkara kekerasan terhadap jurnalis sangat ditanggapi serius oleh berbagai pihak karena selain mengancam kebebasan pers, lebih penting lagi, kekerasan tersebut mengancam keselamatan individu pelaku profesi wartawan.

Adapun reaksi lain dari sesama wartawan yang meliput kasus kekerasan terhadap rekan seprofesinya, mereka melakukan *expose*, atau peliputan dan pemberitaan agar masyarakat, aparat keamanan, serta pemerintah mengetahui peristiwa tersebut sehingga mereka lebih terlindungi. Selain itu, pasti timbul pula kekhawatiran di antara para wartawan ketika melakukan liputan, khususnya liputan-liputan aksi yang rentan memicu konflik dan kekerasan.

Melihat jumlah kasus yang diberitakan serta catatan yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun membawa pengaruh berbeda pada cara pandang wartawan tersebut memandang aktivitasnya. Keadaan tersebut didasarkan pada tuntutan tugas profesi sebagai pers yang terjun di dalam peliputan berita sensitif ataupun sebagai peliput kasus kekerasan terhadap wartawan. Selayaknya wartawan secara umum, wartawan peliput peristiwa yang rentan persekusi jurnalis juga mencari, menggali, mengolah dan menyebarkan informasi sesuai dengan data dan fakta yang ditemukan di lapangan. Namun dari proses yang telah terjadi dalam kesempatan-kesempatan liputan, para wartawan menyaksikan kondisi rekan sesama wartawan dan derita korban kekerasan baik yang secara langsung maupun berdasarkan penuturan korban. Pengalaman-pengalaman yang terjadi secara berulang melekat erat dalam diri wartawan sehingga menjadi faktor pengaruh dalam menetapkan gambaran dirinya.

Johnstone, Slawski, dan Bowman menemukan sejumlah jurnalis yang menganggap diri mereka “netral” dan melihat pekerjaan mereka sekedar saluran penyampai atau *channels of transmission*. Yang lainnya melihat diri mereka sebagai “partisipasi”, yakni bahwa jurnalis harus menyaring informasi dalam

menemukan dan mengembangkan berita. Jurnalis yang netral menganggap pekerjaan mereka adalah menyampaikan informasi ke publik secepatnya, menghindari berita yang isinya belum diverifikasi, berkonsentrasi pada audiens yang terbanyak, dan menghibur khalayak (Nasution, 2015:82). Berdasarkan hal tersebut, kemudian ada sebagian jurnalis yang pada saat meliput kasus kekerasan wartawan tidak mau isi beritanya terlalu menekan atau terkesan menyalahkan aparat. Adapun jurnalis yang sangat berempati dan menganggap kasus kekerasan tersebut harus ditanggapi serius, sehingga mereka tidak bisa sekadar menyampaikan informasi, tapi juga perlu menekan aparat.

Jurnalis di daerah rentan kekerasan terhadap jurnalis memiliki tantangan yang lebih berat dibanding jurnalis lain. Jurnalis tidak selalu tahu dan waspada terhadap kecenderungan peristiwa. Sebagai contoh, pada aksi-aksi yang dilakukan Front Pembela Islam (FPI) atau aliansi-aliansi Islam garis keras yang beberapa kali melakukan aksi demonstrasi, massa yang menganggap sebagian media tidak independen atau tidak memberitakan sesuai keinginan mereka segera ditahan dan dipersekusi untuk mencegah pemberitaan yang tidak mendukung aksi massa. Dari pengalaman sebelumnya itu, kemudian wartawan pasti merubah sikap dan tindakannya pada saat peliputan.

Hingga 4 Agustus 2019 saja, kasus kekerasan terhadap jurnalis menurut AJI terdapat 26 kasus yang belum diproses oleh aparat penegak hukum. 20 di antaranya merupakan kasus kekerasan pada aksi demonstrasi pada 22-23 Mei. Tindak kekerasannya meliputi pemukulan, penamparan, intimidasi, persekusi, ancaman, perampasan alat kerja jurnalistik, penghalangan liputan, penghapusan video dan

foto hasil liputan, pelemparan batu hingga pembakaran motor. Sebagaimana yang sering diberitakan para wartawan yang meliput, kekerasan terhadap jurnalis merupakan pelanggaran pidana sebagaimana diatur dalam Pasal 18 UU Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers. Setiap orang yang menghalangi kebebasan pers diancam penjara maksimal dua tahun dan denda maksimal Rp500 juta. Tapi sebab tidak semua kasus kekerasan wartawan terproses dengan baik, wartawan pun mencoba sebisa mungkin mencegah agar kejadian tersebut belum sampai terjadi dan menimpa diri mereka.

Peristiwa kekerasan terhadap wartawan memunculkan berbagai respon dari kalangan wartawan yang meliput atau mendengar beritanya. Beberapa dari melawan dengan melaporkan aksi kekerasan terhadap wartawan. Sebagai contoh dalam peristiwa demonstrasi mahasiswa besar-besaran di sekitar gedung DPR Jakarta. Menurut Okezone.com, ada 4 wartawan korban penganiayaan karena meliput aksi brutal polisi kepada mahasiswa, namun hanya 2 yang diproses oleh kepolisian.

AJI dan jurnalis yang tergabung di dalamnya juga kerap melakukan advokasi untuk mencegah kejadian serupa. Sebagaimana survey sebelumnya, AJI melakukan pelaporan-pelaporan kasus kekerasan wartawan. 26 kasus yang belum diproses oleh aparat penegak hukum merupakan bukti keseriusan aliansi wartawan untuk melawan balik. Lalu, AJI juga melakukan pembentukan Komite Keselamatan Jurnalis bersama Dewan Pers, asosiasi pers dan organisasi masyarakat sipil. Itu menunjukkan keresahan berbagai awak wartawan yang mengetahui berita

kekerasan terhadap jurnalis. Menurut Kompas.com, ada tren mengkhawatirkan yang terjadi di masa-masa mendatang mengenai kekerasan wartawan.

Pasca aksi besar-besaran mahasiswa menuntut pencabutan RKUHP lalu, kelompok jurnalis juga melakukan aksi teatrikal kekerasan terhadap jurnalis di Taman Aspirasi Jakarta pada 26 September 2019. Mereka menuntut pemeriksaan, pengadilan dan pemberian sanksi tegas kepada oknum polisi yang melakukan kekerasan terhadap para wartawan. Contoh-contoh di atas memperlihatkan, mereka menganggap dirinya memiliki hak yang dilanggar, meski ada perlindungan undang-undang yang jelas.

Akan tetapi, menurut data terdapat pula 17 jurnalis di Sulawesi Selatan yang sepanjang satu tahun antara 2016-2017 tidak melanjutkan kasus hukumnya. Mereka tidak dapat melawan balik karena tertekan dan pada akhirnya hanya diam dan memilih untuk membiarkan pelanggaran hukum terhadapnya tidak dilanjutkan.

Data dari AJI Makassar menunjukkan ada sembilan kasus 2016 dan pada 2018 ada delapan kasus. Sejumlah kasus ini hanya sampai pada tahap pelaporan ke pihak kepolisian namun tidak ada tindak lanjut. Para korban kekerasan tersebut tidak berkutik dan pasrah sebab perusahaan tempat mereka bekerja juga tidak menghargai dan memahami pentingnya perlindungan terhadap jurnalis sebagaimana laporan Republika.

Terbentuknya berbagai pandangan diri jurnalis mengenai diri mereka menghasilkan konsep diri tertentu. Konsep diri tersebut terbentuk dari kegiatan-kegiatan mereka selama meliput, utamanya di wilayah atau lokasi peristiwa sensitif, proses-proses penyesuaian dirinya di lapangan, serta makna diri yang dirasakan

setelah menjalankan proses selama beberapa waktu lamanya. Posisi diri yang dirasakan jurnalis di daerah tersebut memunculkan konsep diri tertentu yang dirasakan secara sadar dan sesuai keyakinan diri mereka.

Permasalahan konsep diri ini yang terjadi pada peliput peristiwa kekerasan terhadap wartawan ini menjadi unik bagi penulis, karena adanya kecenderungan perubahan diri para wartawan memandang nilai diri mereka yang lebih serta adanya sensitivitas tertentu terhadap keselamatan diri serta tegaknya kebebasan pers yang terkait dengan profesinya. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis mengangkat topik tersebut dalam penelitian ini.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian di sini yaitu mengenai bagaimana konsep diri jurnalis Kota Bandung dalam proses reportase tindak kekerasan terhadap wartawan. Beberapa hal yang kemudian akan digali lebih lanjut dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana citra diri wartawan Kota Bandung dalam peliputan berita tindak kekerasan terhadap wartawan?
2. Bagaimana nilai diri wartawan Kota Bandung dalam peliputan berita tindak kekerasan terhadap wartawan?
3. Bagaimana ideal diri wartawan Kota Bandung dalam peliputan berita tindak kekerasan terhadap wartawan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana citra diri wartawan Kota Bandung dalam peliputan berita tindak kekerasan terhadap wartawan. Penelitian juga akan menggali bagaimana wartawan memandang nilai dirinya dalam liputan berita tindak kekerasan terhadap wartawan. Penelitian juga mencoba mencari tahu ideal diri wartawan dalam peliputan berita tindak kekerasan terhadap wartawan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat akademis dan praktis. Manfaat tersebut akan dijabarkan sebagaimana sub pembahasan berikut:

1.4.1. Kegunaan Akademis

Penyusun mengharapkan manfaat kemajuan kajian dalam bidang ilmu komunikasi. Apabila topik sejenis telah diteliti pun, penelitian ini diharapkan menjadi variasi dari perspektif berbeda. Dengan demikian, peneliti lain juga dapat mengambil acuan apabila dibutuhkan pada penelitian lebih lanjut di masa depan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan para wartawan atau calon wartawan tentang liputan tindak kekerasan terhadap wartawan agar dapat menganalisa keadaan yang berkembang dengan acuan yang benar, mempertimbangkan objektivitas dan objektifikasi kepada para narasumber atau sumber liputan, serta mengambil keputusan dengan tepat demi keselamatan diri dan tegaknya kebebasan pers serta independensi berita.

Hasil penelitian diharapkan mampu berkontribusi pada peningkatan konsep diri wartawan dari segi citra diri, harga diri dan ideal diri wartawan. Wartawan memiliki kekuatan untuk melawan dan lebih penting lagi mencegah peristiwa kekerasan serupa terulang kembali ketika meliput berita.

Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi kajian kritis mengenai konsep diri jurnalis dalam peliputan berita tindak kekerasan terhadap wartawan. Lebih utama di dalam kajian ilmu komunikasi dan media massa nasional. Hal ini nantinya akan berguna melihat bagaimana wartawan atau calon wartawan mampu bekerja secara bertanggungjawab dan professional di sebuah media konvensional/nasional.

1.5. Landasan Pemikiran

Terdapat tulisan tentang penelitian sejenis yang menjadi acuan. Tulisan tersebut merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa lain serta memiliki kesamaan dalam aspek-aspek kajiannya seperti judul, tujuan, hasil, pendekatan, metode ataupun kebaruan penelitian sehingga relevansinya pun dapat mengikuti perkembangan waktu.

1.5.1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pertama, penelitian Restia Joneva pada 2017 dengan judul *Konsep Diri Jurnalis Kampus (Studi Kasus Mahasiswa Anggota LPM Suaka UIN Sunan Gunung Djati)* dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jurnalis kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung juga memiliki pandangan diri unik baik sebagai mahasiswa maupun sebagai pers mahasiswa secara umum.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Juang Restu Akbar pada 2017 dengan judul *Pemahaman Wartawan Galamedia Mengenai Kode Etik Jurnalistik: Studi Fenomenologi Pemahaman Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 tahun 2006 dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Dalam penelitian tersebut, paradigma konstruktivisme digunakan. Paradigma tersebut mengemukakan bahwa aktivitas manusia merupakan aktivitas mengonstruksi realitas, dan hasilnya bukan merupakan kebenaran tetap melainkan selalu berkembang. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, yakni mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang dikaitkan padanya. Hasil penelitiannya terbagi menjadi tiga, yakni dilihat dari aspek kognisi, aspek afeksi dan aspek konasi.

Ketiga, terdapat penelitian PratiwiDwi Cahyanti yang diterbitkan 2018 dengan judul *Jurnalis Perempuan Dalam Praktik Jurnalistik: Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan di Media Massa Surabaya dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa makna profesionalisme jurnalis perempuan adalah sebagai hati nurani dan bentuk tanggung jawab kerja baik dari penulisan dan teknis kerja yang sesuai dengan aturan dan etika jurnalistik.

Keempat, ada penelitian Imran Fakhruddin pada 2018 berjudul *Profesionalisme wartawan Televisi: Studi fenomenologi tentang profesionalisme wartawan Kompas TV Jawa Barat dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan teori fenomenologi

oleh Alfred Schutz. Riset menggunakan data primer dengan melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis data. Penelitian ini meneliti tentang perilaku wartawan, yang dibentuk dari pemaknaan, pemahaman dan pengalaman dalam melakukan tugasnya sebagai wartawan.

Hasil penelitian dari ketiga informan yang diteliti menghasilkan data yang bervariasi mengenai pemahaman yang terkait dengan pemahaman profesinya, peran wartawan. Profesional dalam profesinya, Kode Etik Jurnalistik (KEJ) serta tugas dan fungsi wartawan. Ketiga wartawan memiliki pemaknaan yang berbeda mengenai makna profesionalisme dalam profesinya, makna terhadap Kode Etik Jurnalistik serta wartawan harus memiliki sikap profesional. Pengalaman wartawan dalam melakukan tugasnya secara profesional memiliki tingkat kesulitan dan kemudahan yang berbeda-beda tergantung dengan kondisi wartawan yang sedang dialaminya.

Terakhir, penelitian Nisa Chaerani pada 2016 dengan judul *Profesionalisme Jurnalis di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 Tahun 2006)* dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jurnalis di Kota Bandung juga menerima pemberian dari narasumber karena mereka menganggap hal tersebut bukan suap, tetapi pemberian sukarela. Mereka juga melakukan kloning atau pertukaran bahan dan hasil berita. Namun wartawan di Bandung tidak melakukan rekayasa narasumber dan pemaksaan dalam verifikasi.

Tabel 1.1

Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Nama Mahasiswa dan Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Restia Aidila <i>Joneva, Konsep Diri Jurnalis Kampus (Studi Kasus Mahasiswa Anggota LPM Suaka UIN Sunan Gunung Djati)</i>	2017	Penelitian menggunakan teori konsep diri.	Penelitian menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian
2.	Nisa Chaerani, <i>Profesionalisme Jurnalis di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 Tahun 2006).</i>	2016	Penelitian menggunakan studi fenomenologi, terkait profesionalisme dan bernarasumber wartawan Kota Bandung.	Terdapat acuan aturan formal yang spesifik yakni Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 Tahun 2006.

3.	<p>Juang Restu Akbar, 2017</p> <p><i>Pemahaman Wartawan Galamedia Mengenai Kode Etik Jurnalistik: Studi Fenomenologi Pemahaman Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 tahun 2006.</i></p>	2017	<p>Menggunakan studi fenomenologi serta membagi hasil penelitian ke dalam tiga aspek, yakni aspek kognisi, afeksi dan konasi.</p>	<p>Narasumber berasal dari kota yang sama, yaitu Bandung. Terdapat acuan spesifik yakni aturan mengenai Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 Tahun 2006.</p>
4.	<p>Pratiwi Dwi Cahyanti, <i>Jurnalis Perempuan Dalam Praktik Jurnalistik : Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan di Media Massa Surabaya</i></p>	2018	<p>Mengkaji profesionalisme wartawan dan menggunakan studi fenomenologi dalam penelitiannya.</p>	<p>Mengkaji secara spesifik profesionalisme wartawan perempuan yang ada di kota berbeda, yakni Surabaya.</p>

5.	<p>Imran Fakhruddin, 2018</p> <p><i>Profesionalisme wartawan Televisi: Studi fenomenologi tentang profesionalisme wartawan Kompas TV Jawa Barat.</i></p>	2018	<p>Mengkaji profesionalisme wartawan televisi dengan studi fenomenologi di Jawa Barat. Tidak ada keterangan spesifik mengenai acuan aturan formal, misal kode etik jurnalistik.</p>	<p>Narasumber berasal dari media massa televisi, dan hasil penelitian bukan merupakan perbandingan prinsip.</p>
----	--	------	---	---



1.5.2. Landasan Teoritis

Landasan dari penelitian ini meliputi beberapa teori yang dapat menjadi bahan penjabar serta kerangka kerja konseptual sehingga aktivitas penelitian dapat berlandaskan wawasan dan pengetahuan kuat dari para peneliti yang telah diakui. Arah penelitian juga mendapat pedoman dalam menyusun asumsi dan definisi operasional dalam melakukan pembuatan *outline* penelitian.

1.5.2.1. Teori Konsep Diri

Berpikir tentang dirinya sendiri merupakan kegiatan manusia yang konstan terjadi. Pada umumnya, secara harfiah orang akan berpusat pada dirinya sendiri. Sehingga *self* (diri) adalah pusat dari dunia sosial setiap orang. Sementara, seperti yang telah kita ketahui, faktor genetik memainkan sebuah peran terhadap identitas diri atau konsep diri. Yang sebagian besar didasari pada interaksi dengan orang lain yang dipelajari dimulai dengan anggota keluarga terdekat kemudian masuk ke interaksi dengan mereka di luar keluarga.

Dengan mengamati diri, yang sampailah pada gambaran dan penilaian diri, ini disebut konsep diri. William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai “*Those psychical, social, and psychological perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with other*”. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep ini bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri.

Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri (Rakhmat, 2007:99).

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Persepsi ini bisa bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Persepsi yang bersifat psikologi misalnya pandangan mengenai watak sendiri. Persepsi yang bersifat sosial misalnya pandangannya tentang bagaimana orang lain menilai dirinya. Persepsi yang bersifat fisik misalnya pandangan tentang penampilannya sendiri. Anita Taylor (Jalaluddin Rakhmat, 2007: 100) mendefinisikan konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*”. Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri dan yang kita rasakan tentang diri kita sendiri.

Dalam pembahasan R.B. Burns mengenai konsep diri dijelaskan untuk melihat konsep diri seorang individu harus melihat dalam semua aspek diri yang terbagi dalam unsur citra diri dan nilai diri. Unsur citra diri menurut Burns salah satu komponen pendukung bagi individu untuk mengetahui tentang diri mereka, gambaran diri mereka serta bagaimana diri mereka. Sementara unsur nilai diri adalah komponen penilaian individu terhadap diri mereka, tentang apa yang mereka lakukan, sikap, tingkah laku dan perilaku mereka dalam menjalankan aktivitas dan rutinitas kesehariannya.

Menurut Staines (Burns, 1993: 81) konsep diri memiliki 3 aspek. Ketiga aspek tersebut yaitu konsep diri dasar, yang dikognisikan. Aspek ini merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya. Aspek selanjutnya adalah

diri yang lain. Aspek ini merupakan gambaran diri seseorang yang berasal dari penilaian orang lain. Terakhir, aspek diri yang ideal. Aspek ini merupakan seperangkat gambaran mengenai aspirasi dan apa yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan sebagian berupa keharusan.

Calhoun dan Acocella (1990) menyebutkan dimensi utama dari konsep diri yaitu dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan dan dimensi penilaian. Paul J. Cenci (1993) menyebutkan ketiga dimensi konsep diri dengan istilah dimensi gambaran diri (*self image*), dimensi penilaian diri (*self evaluation*) dan dimensi cita-cita diri (*self-ideal*). Sebagian lain ahli menyebutnya dengan istilah citra diri, harga diri dan ideal diri.

1.5.2.2. Teori Konstruksi Sosial

Penelitian ini juga menggunakan teori konstruksi sosial untuk melihat fenomena sosial di lapangan. Teori konstruksi sosial pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis sosial. Dalam teori konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya.

Masyarakat hidup dalam dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksikan melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi

tersebut selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri (Nursyam, 2005:35).

Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 194).

1.5.2.3. Teori Interaksi Simbolik

Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (meaning), bahasa (language), dan pikiran (thought). Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep diri seseorang dan sosialisasinya kepada komunitas yang lebih besar yakni masyarakat. Blumer mengajukan premis pertama, bahwa *“human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things”*. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Premis kedua Blumer adalah *“meaning arises out of the social interaction that people have with each other”*. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka.

Makna tidak bisa muncul 'dari sananya'. Makna berasal dari proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (language). Premis ketiga Blumer adalah "*an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*". Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri refleksif. Masalahnya menurut Mead, sebelum manusia bisa berpikir, kita butuh bahasa. Kita perlu alat untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat *software* yang dapat menggerakkan pikiran kita (Griffin: 2013). Interaksionisme simbolik merupakan cara pandang yang memperlakukan individu sebagai diri sendiri dan diri sosial. Kita bisa menentukan makna subyektif pada setiap obyek yang kita temui, ketimbang kita menerima apa adanya makna yang dianggap obyektif, yang telah dirancang sebelumnya.

Struktur sosial bisa kita lihat sebagai hasil produksi interaksi bersama, demikian pula dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Suatu upaya yang agak melemahkan pandangan-pandangan kaum struktural fungsional yang melihat 'struktur sosial' sebagaimana adanya dalam dirinya (Poloma, 2004:261). Dalam melakukan interaksi secara langsung maupun tidak langsung individu dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran, yaitu bahasa. Tindakan penafsiran simbol oleh individu disini diartikan memberikan arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut.

Karena itulah individu yang terlibat dalam interaksi ini tergolong aktor sadar dan reflektif karena bertindak sesuai dengan apa yang telah ditafsirkan dan bukan bertindak tanpa rasio atau pertimbangan. Konsep inilah yang disebut Blumer dengan *self-indication*, yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan dalam proses ini individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memutuskan untuk bertindak. Proses *self indication* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu (Poloma, 2004:261).

1.5.3. Kerangka Konseptual

Beberapa konsep penting yang mendasari penelitian ini adalah konsep wartawan, kemanusiaan dan profesionalisme yang salah satunya tercermin dari kode etik jurnalistik. Konsep tersebut akan diterangkan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Wartawan

Wartawan pada dasarnya adalah orang yang menjalankan serangkaian pekerjaan kejournalistikan secara profesional dan berkala dalam mencari, menggali, mengolah dan memproduksi informasi yang objektif berdasarkan standar pekerjaan di tiap-tiap platform media massa masing-masing.

Menurut Yunus. Wartawan dapat didefinisikan sebagai orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan atau tugas-tugas jurnalistik secara rutin, atau dalam definisi lain, wartawan dapat dikatakan sebagai orang

yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat di media massa, baik media cetak, media elektronik, maupun media online (Yunus, 2012:38).

2. Kekerasan

Kekerasan merupakan perlakuan menyimpang yang mengakibatkan luka dan menyakiti orang lain. Menurut Chawazi (2001) tindak kekerasan sama juga pengertiannya dengan penganiayaan, yaitu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan rasa sakit atau luka pada tubuh orang lain. Kekerasan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “*violence*”. Secara etimologis, kata *violence* merupakan gabungan dari kata “*vis*” yang berarti daya atau kekuatan dan “*latus*” yang berasal dari kata “*ferre*” yang berarti membawa. Jadi yang dimaksud dengan *violence* adalah membawa kekuatan (Windu, 1992). Saraswati (dalam Malinda, 2008) mengungkapkan, kekerasan adalah “bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, baik yang dilakukan oleh perorangan maupun lebih dari seorang, yang dapat mengakibatkan penderitaan pada pihak lain. Kekerasan dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu kekerasan fisik yang mengakibatkan kematian, dan kekerasan psikis yang tidak berakibat pada fisik korban, namun berakibat pada timbulnya trauma berkepanjangan pada dirikorban”.

Kekerasan dalam pengertian yang sempit mengandung makna “serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang atau serangan penghancuran perasaan yang sangat keras, kejam, dan ganas atas diri atau sesuatu yang secara potensial dimiliki seseorang” (Windu, 1992). Menurut penjelasan pasal 351 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (dalam Chazawi, 2001) penganiayaan atau tindak kekerasan adalah:

1. Setiap perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk merugikan kesehatan orang lain.
2. Setiap perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan penderitaan pada orang lain.

Menurut Siahaan (dalam Simanjuntak, 2006), kekerasan dapat diartikan sebagai “penggunaan kekuatan fisik untuk melukai manusia atau untuk merusak barang serta mencakup ancaman pemaksaan terhadap individu”.

Dalam konteks kekerasan terhadap wartawan, Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, tepatnya Pasal 4 menyebutkan: “kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara.” Yang dimaksud dalam pasal ini, seperti tertulis pada bagian penjelasan, adalah pers bebas dari “tindakan pencegahan, pelarangan, dan atau penekanan agar hak masyarakat untuk memperoleh informasi terjamin.” Sanksi diatur dalam Pasal 18. Di sana disebut kalau siapa saja yang dengan sengaja melakukan tindakan yang mengakibatkan terhambatnya kemerdekaan pers “dipidana penjara paling lama dua tahun atau denda paling banyak Rp500

juta." Bukan cuma itu, pengeroyokan dan penganiayaan juga termasuk tindakan pidana berdasarkan Pasal 170 KUHP. Hukumannya paling lama lima tahun enam bulan.

1.6. Langkah-langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Kota Bandung, di beberapa kantor media yang menaungi wartawan yang bertindak sebagai narasumber atau objek penelitian. Salah satunya yang telah terkonfirmasi yaitu di lembaga media online Republik Merdeka Online Jawa Barat. Kantornya berada di jalan Ligar Kencana, Cibeunying, Coblong, Bandung, Jawa Barat. Media tersebut telah diakui secara nasional, bahkan secara khusus membuka kantor cabang di provinsi Jawa Barat.

Jurnalis yang bekerja dan terlibat dalam proses pengolahan berita di media tersebut merupakan jurnalis profesional yang bekerja mengolah berita dalam produk tulisan dan foto, serta sejumlah kecil video. Dengan beberapa diversitas produknya, penelitian ini diharapkan dapat mendapat narasumber bervariasi pula. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini akan memberikan setidaknya tiga sudut pandang (berdasarkan pengaruh variasi bentuk berita) dari para wartawan di bidangnya tentang topik yang diteliti.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme melihat ilmu dan pengetahuan adalah hasil konsekuensi dari aktivitas

manusia. Pengetahuan adalah konstruksi manusia, tidak pernah tersertifikasi sebagai kebenaran asli atau benar absolut, akan tetapi permasalahan yang selalu berubah. Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri (Arifin, 2012:140). Aktivitas manusia merupakan aktivitas mengkontruksi realitas, dan hasilnya tidak merupakan kebenaran yang tetap, tetapi terus selalu berkembang (Gunawan, 2013: 45).

Paradigma ini melihat ilmu sosial diperoleh melalui pengamatan langsung dan rinci pada aktivitas sosial dalam keseharian dan suasana alami, sehingga ada pemahaman dan penafsiran bagaimana pelaku-pelaku sosial menciptakan dunia sosialnya. Paradigma konstruktivisme digunakan untuk menemukan bagaimana kenyataan atau realitas dibangun (dikonstruksi), bagaimana prosesnya dan dengan cara apa pembentukannya.

Dalam konteks penelitian kualitatif berdasarkan paradigma konstruktivisme, itu berarti pengetahuan bukan semata hasil pengalaman terhadap fakta, akan tetapi merupakan hasil kontruksi pemikiran subjek yang diteliti.

Perkenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek. Hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi juga hasil konstruksi oleh pemikiran.

Paradigma ini digunakan sebab peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang berkembang, bagaimana pemikiran para jurnalis ketika dihadapkan pada pertimbangan. Pertimbangan tersebut diantaranya kemanusiaan dan

profesionalismenya berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka sebagai jurnalis profesional, baik itu dari kegiatan lapangan, pengetahuan tentang kode etik dan aturan-aturan jurnalisme, maupun pemikiran pribadi dan hati nurani.

1.6.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi fenomenologi. Metode ini menganalisis perilaku yang terlihat pada diri informan yang telah atau tengah mengalami fenomena yang menjadi kajian penelitian. Dengan metode ini, penelitian dapat menggali dan mengungkap lebih dalam sebuah fenomena pengalaman yang disadari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. “Pendekatan kualitatif sendiri merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan cara-cara lain dari kuantifikasi” (Djunaidi, 2012:11).

Sebagaimana menurut Kuswarno dalam buku Fenomenologi, dia menyatakan fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya (Kuswarno, 2009).

Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009:110). Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut.

Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009 :38). Pada hakikatnya penelitian kualitatif menggunakan pendekatan secara fenomenologis. Artinya Peneliti berangkat ke lapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah. Namun nanti yang akan membedakan masing-masing jenis penelitian itulah fokus penelitian. Apakah penelitian itu fokus ke budaya, fenomena, kasus dan sebagainya.

Penelitian fenomena ini pertama dikemukakan oleh Edmund Husserl, seorang filsuf Jerman. Pada mulanya penelitian ini bermula dari penelitian sosial. Ada beberapa pengertian tentang fenomenologi menurut Husserl di antaranya yaitu: (a) pengalaman subjektif atau fenomenologis, (b) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Hal ini dapat dipahami bahwa penelitian fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman manusia dan bagaimana manusia menginterpretasikan pengalamannya (Jailani, 2013: 42-43).

Ditinjau dari hakekat pengalaman manusia, dipahami bahwa setiap orang akan melihat realita yang berbeda pada situasi yang berbeda dan waktu yang berbeda. Sebagai contoh “perasaan” (feeling) pada pagi ini akan berbeda pada pagi besok. Sehingga kalau kita melakukan wawancara kepada seseorang pada pagi hari akan berbeda pada pagi lainnya. Sehingga jarak, waktu, hubungan manusia, tempat tinggal

akan mempengaruhi setiap pengalaman manusia. Maka metode dalam studi fenomenologis ini menekankan kepada bagaimana seseorang memaknai pengalamannya.

Istilah fenomenologis sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti khusus istilah ini mengacu kepada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang. Ada beberapa ciri-ciri pokok fenomenologis yang dilakukan oleh peneliti fenomenologis menurut Moleong (2007:8) yaitu: (a) mengacu kepada kenyataan, dalam hal ini kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas; (b) memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu; (c) memulai dengan diam.

Fenomenologi memiliki tujuan demi mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Metode ini mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya.

Littlejohn menyebutkan “phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality” (Littlejohn, 1996:204 dalam Mulyana, 2007:91). Sehingga fenomenologi mendasarkan pengalaman hidup yang asli dan sungguh-sungguh sebagai acuan realitas. Menurut Richard E. Palmer, Littlejohn menerangkan lebih jauh bahwa fenomenologi memiliki arti bahwa segala sesuatu dibiarkan menjadi nyata

sebagaimana adanya tanpa memaksakan kategori-kategori penelitian padanya. Ada 4 tahap cakupan fenomenologi.

1. *Bracketing*. Ini adalah proses identifikasi dengan “menunda” setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang kejadian yang sudah diteliti. Bracketing sering disebut sebagai “reduksi fenomenologi”, yang mana seorang peneliti mengamati berbagai fenomena lalu membandingkannya dengan fenomena lain yang telah diketahui di masa lalu.
2. *Intuition*. Ini berarti seorang peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan makna-makna peristiwa tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya.
3. *Analyzing*. Hal ini melibatkan proses pengkategorian sehingga pengalaman memiliki makna penting.
4. *Describing* yang berarti penggambaran. Peneliti lalu mulai faham dan dapat mendefinisikan fenomena yang ada (Sobur, 2013:9).

Fenomenologi sebagai metode penelitian terfokus pada cara bagaimana manusia mempersepsi realitas yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran. Maka dari itu, tugas peneliti fenomenologis bertujuan menggambarkan tekstur pengalaman sehingga pengalaman itu semakin kaya (Fourche, 1993 dalam Sobur, 2013:11). Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pilihan prioritas wartawan antara kemanusiaan atau profesionalismenya. Aspek yang dilihat nantinya terdiri atas 3 hal, yakni aspek kognisi, aspek afeksi dan aspek konasi.

1.6.4. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Informasi yang diperoleh peneliti berupa kejadian, kondisi kejadian, pengalaman, gambar, suara, angka-angka, ataupun wujud lainnya yang dipakai untuk material membuat konteks atau perspektif objek yang diteliti adalah data. Data kualitatif didapatkan dengan berbagai macam cara pengumpulan data diantaranya: wawancara, pengamatan, riset, interpretasi maupun dokumentasi.

Jenis data yang akan diambil berupa data tentang prioritas wartawan menyikapi pilihan antara kemanusiaan atau profesionalisme jurnalis saat bertugas di daerah bencana atau konflik. Bagaimana wartawan mengartikan dan menghargai kemanusiaan dan profesionalisme dengan dasar argumentasi masing-masing. Ada pula mengenai pemahaman wartawan tentang aturan keterlibatan (*rule of engagement*) dan kode etik jurnalistik tentang kemanusiaan dan profesionalisme wartawan.

2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data digolongkan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti, yakni hasil wawancara dari para jurnalis Kota Bandung, Jawa Barat. Sementara, data sumber data sekundernya yaitu data dari sumber lain yang dapat menjadi pendukung dan

memperkuat data primer. Sumber-sumber data sekunder yang dipakai yakni buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, media massa serta internet.

1.6.5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1. Informan dan Unit Analisis

Penelitian ini melibatkan delapan informan yang bekerja sebagai wartawan di Kota Bandung, Jawa Barat yang sudah ditentukan oleh peneliti. Informan dipilih dengan pertimbangan yang telah disebutkan sebelumnya. Usia informan berkisar duapuluh lima hingga empat puluh lima tahun pada saat peneliti melakukan penelitian. Informan dipilih dari wartawan Kota Bandung, Jawa Barat.

2. Teknik Penentuan Informan

Dukes menyatakan, penelitian kualitatif dan desain riset memilih di antara lima pendekatan yang mensyaratkan 3 sampai 10 informan (Creswell, 2014:122). Sesuai dengan kriteria tersebut, maka dipilih delapan wartawan yang bekerja di media massa Kota Bandung, Jawa Barat sebagai informan untuk penelitian ini.

Seperti yang dikemukakan oleh oleh W. Lawrence Neuman (2007). Beberapa teknik dalam penentuan informan dalam penelitian kualitatif adalah teknik *purposive* dan teknik *snowball*. Teknik *purposive* yaitu peneliti memilih informan sesuai kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria ini harus tepat sesuai dengan topik penelitian. Mereka yang dipilih pun harus

dianggap kredibel untuk menjawab masalah yang dibahas dalam penelitian. Sedangkan teknik *snowball* atau teknik bola salju, informan yang diseleksi merupakan hasil rekomendasi dari informan sebelumnya. Ini umumnya digunakan bila peneliti tidak mengetahui dengan pasti orang-orang yang layak untuk menjadi sumber.

Dari penjelasan mengenai teknik pemilihan informan, Penentuan informan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik *purposive* dan *snowball*. Peneliti melakukan pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Peneliti juga mendapatkan informan lain dari rekomendasi informan pertama. Selain mempermudah informan, rekomendasi informan bertujuan untuk menghindari informan yang tidak sesuai dengan kriteria.

Berdasarkan pendapat Spradley dalam Faisal (1990:45) informan harus memiliki beberapa kriteria informan yang perlu dipertimbangkan yakni : 1. Subjek yang telah lama dan intensif manyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian, dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan; 2. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian; 3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi; 4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau

dikemas terlebih dahulu, dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Adapun kriteria informan yang dipilih untuk penelitian ini adalah informan dengan kriteria sesuai tujuan penelitian, antara lain : informan merupakan wartawan pengalaman yang sudah lama menekuni profesinya, informan adalah wartawan aktif dalam kegiatan kewartawanan, informan bersedia memberikan waktu untuk diwawancarai, dan informan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan baik.

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di antaranya menggunakan beberapa teknik, yakni :

1. Wawancara

Wawancara digunakan saat menggali informasi langsung dari informan. Wawancara merupakan teknik andalan bagi penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang diharapkan, bahkan wawancara itu bisa bersifat mendalam untuk mengetahui secara mendalam permasalahan ini dan respon informan terhadap fenomena ini secara nyata.

2. Pengamatan

Observasi digunakan untuk lebih memahami responden yang terpilih, agar bisa memberikan pandangan yang maksimal dan baik.

Pengamatan yang dilakukan peneliti menggunakan teknik pengamatan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan tingkat peran serta peneliti, menggunakan peran serta terbatas.
- b. Berdasarkan tingkat keterbukaan peran peneliti, menggunakan keterbukaan terbatas, yakni hanya sebagian subyek penelitian mengenal peneliti dan mengetahui kegiatan penelitiannya.
- c. Berdasarkan tingkat keterbukaan tujuan penelitian, dilakukan pengamatan keterbukaan terbatas, yakni dijelaskan sebagian kepada sebagian subyek penelitian.
- d. Berdasarkan tingkat kedalaman atau keluasan atau jangka waktu pengamatan, akan dilakukan dalam jangka pendek, yakni pengamatan tunggal dalam waktu singkat.
- e. Berdasarkan himpunan pengamatan, dilakukan dengan himpunan sempit, yakni terhimpun pada suatu unsur saja.

3. Studi dan Analisis Dokumentasi.

Teknik ini dipakai dalam penunjangan penelitian setelah mendapat hasil data dari wawancara dan pengamatan. Sumber-sumber rujukan untuk telaah dokumen dalam penelitian ini di antaranya :

- a. Abstrak, disertasi, tesis, karya ilmiah dan hasil penelitian fenomenologi yang telah dipublikasikan

- b. Buku-buku referensi
- c. Orang yang ahli dalam permasalahan penelitian
- d. Perbincangan dengan dosen dan mahasiswa lainnya.
- e. Dokumen-dokumen yang relevan, misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan, dan sebagainya.
- f. Jurnal-jurnal dan bahan tulisan yang lain (termasuk yang dipublikasikan melalui internet).

1.6.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Terdapat tiga jenis teknik penentuan keabsahan data berupa triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber, mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berkaitan.
2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data, mengecek data yang telah ada kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu, mengecek data yang telah diperoleh kepada sumber yang sama pada waktu yang berbeda, yang memungkinkan sumber lebih siap diteliti (Sugiyono, 2013 : 273-274).

Teknik pemastian keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan jawaban kuesioner wawancara dari 5 narasumber dan dibandingkan antara satu dengan yang lain. Triangulasi yang kedua adalah pada saat mendapatkan data, hasilnya dicek dengan hasil data lain dengan teknik pengumpulan berbeda.

Triangulasi lainya adalah dengan mencocokkan hasil data wawancara pada suatu waktu dengan waktu lainnya pada sumber berbeda.

1.6.8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini memakai tahap-tahap teknik analisis data yang sudah diidentifikasi oleh Creswell (Kuswarno, 2013: 72). Langkah-langkah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian dimulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (meaning unit), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (textural description) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama
4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (imaginative variation) atau deskripsi struktural (structural description), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (divergent perspectives), mempertimbangkan

kerangka rujukan atas gejala (phenomenon), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.

5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (essense) pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (composite description).



1.6.9. Rencana Jadwal Penelitian

	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
Pra Observasi	■	■								
Pengajuan Judul			■							
Penyusunan Proposal			■							
Seminar Ujian Proposal			■							
Bab I				■						
Bab II					■	■	■			
Bab III							■	■		
Bab IV								■	■	
Sidang Hasil Penelitian									■	■

*)Keterangan bulan diwakil oleh urutan angka bulan dalam satu tahun